

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN DENGAN METODE LATIHAN
BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII-B SMPN 2 SUBANG PADA
PELAJARAN IPA MATERI SIFAT DAN PEMANFAATANNYA DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

**ASEP MAULANA YUSUP
SMPN 2 SUBANG**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan pada pelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas VIII-B SMPN 2 Subang, (2) Untuk mengetahui guru mengimplementasikan metode latihan pada pembelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMPN 2, dan (3) Untuk mengetahui keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 Subang pada pelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode latihan. Penelitian dilakukan dengan desain PTK. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 Subang tahun pelajaran 2016-2017 sebanyak 40 peserta didik terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 23 peserta didik perempuan.). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP). Alat Pengumpulan Data meliputi Lembar tes, Lembar observasi, dan angket. Hasil tes kemampuan menunjukkan bahwa pada pelaksanaan evaluasi I yang dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai, sebagian siswa memperoleh nilai di bawah ketuntasan, yaitu sebanyak 15 siswa, atau dengan kata lain bahwa pada evaluasi I, hanya 25 (65,2 %) orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah sebesar 30 dengan nilai rata-rata sebesar 59,00. Pada siklus II masih ada siswa memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan, yaitu sebanyak 11 siswa, atau dengan perkataan lain bahwa hasil yang diperoleh siswa pada evaluasi II, terdapat peningkatan, yaitu sebanyak 29 orang siswa (72,5 %) yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 100 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 72,00. Pada tes evaluasi siklus III, sebanyak 35 orang siswa (87,5 %) yang mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian bahwa kemampuan akhir siswa untuk mengikuti model pembelajaran IPA dengan menggunakan metode latihan sudah nampak, yaitu dengan diperolehnya nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 100 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 60 dengan nilai rata-rata sebesar 78,75

Kata kunci: *Metode latihan, aktivitas pembelajaran, keterampilan*

A. PENDAHULUAN

Metode latihan (*drill*) pada pelajaran IPA, seperti banyak metode mengajar lainnya, pada hakikatnya diangkat dari situasi kehidupan. Tujuan pelajaran IPA adalah peserta didik mengenal lingkungan sendiri dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber, maka dari itu proses belajar IPA harus melibatkan peserta didik, agar peserta didik mendapatkan sesuatu. Belajar IPA bukan menghafal sekumpulan angka-angka dan rumus tetapi lebih mengembangkan keterampilan proses yang antara lain meliputi keterampilan berlatih, seperti membuat kerajinan. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti melalui observasi secara kasar sebagai guru kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Subang, dari 40 orang peserta didik yang ada, hanya menunjukkan sebagian kecil saja (25-30 %) peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengikuti pelajaran IPA, selebihnya atau sebagian besar peserta didik berada pada kelompok sedang dan kurang. Pembelajaran IPA dalam membuat produk dari pemanfaatan bahan dengan menggunakan metode yang tepat disertai minat yang tinggi dari peserta didik akan diperoleh hasil yang diharapkan. Untuk memperoleh keterampilan yang diharapkan, tentunya tidak dapat dilakukan secara instan (pembelajaran bersifat pasip) tetapi perlu adanya pembelajaran yang bersifat berkesinambungan. Oleh sebab itu untuk mendapatkan produk dari bahan yang baik dari peserta didik dalam pembelajaran diperlukan satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan yang bertingkat, diantaranya dengan menggunakan metode latihan atau pemberian tugas dari guru kepada peserta didik. Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode latihan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran IPA dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta didik tentang pemanfaatan bahan yang pada gilirannya diharapkan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini sangat menarik untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam. Untuk maksud tersebut akan dilakukan suatu penelitian, dengan judul penelitian “ Meningkatkan Keterampilan dengan metode latihan bagi peserta didik kelas VIII-B SMPN 3 Subang pada pelajaran IPA materi Sifat dan dan Pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari”

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan metode latihan pada materi kerajinan bahan limbah pada pembelajaran IPA di kelas VIII-B SMP Negeri 2 Subang ?, dengan fokus perbaikan sebagai berikut : (2) Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas VIII-B SMPN 2 Subang ?, (2) Bagaimana guru mengimplementasikan metode latihan pada pembelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 Subang ? (3)

Bagaimana keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 Subang pada pelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode latihan ?. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan metode latihan pada pembelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMP Negeri 2 Subang. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan pada pelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas VIII-B SMPN 2 Subang, (2) Untuk mengetahui guru mengimplementasikan metode latihan pada pembelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 , dan (3) Untuk mengetahui keterampilan peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 Subang pada pelajaran IPA pada materi sifat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode latihan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Metode Belajar.

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif dan bermakna apabila dapat memberikan keberhasilan dan kepuasan, baik bagi peserta didik maupun guru. Seorang guru akan memperoleh kepuasan bila telah melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan para peserta didiknya belajar dengan kesungguhan hati serta dengan kesadaran diri yang tinggi. Hal ini hanya akan dapat dicapai apabila guru memiliki sikap dasar profesionalisme yang memadai untuk mengelola proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013: 107), “Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Oleh sebab itu metode adalah upaya atau reka upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik, atau cara yang digunakan oleh guru dalam menggunakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran, atau cara sistematis yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makna yang terkandung dalam uraian di atas mengenai pengertian metode adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru agar materi pelajaran dapat disampaikan kepada peserta didik dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran perannya sangat penting, karena tanpa adanya metode, guru akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada peserta didik. Metode juga merupakan alat yang menentukan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan guru dalam belajar. Kompleksitas

faktor pendukung dalam penggunaan suatu metode mengajar, tentunya akan menjadi kendala bagi seorang guru untuk memilih dan menetapkan suatu metode. Namun disadari bahwa metode merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Zuhairini dalam Namsa (2004 : 46) memberi pengertian bahwa “Metode adalah (1) merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, (2) merupakan alat pencapaian tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan (3) merupakan kebulatan dari suatu sistem pendidikan”.

2. Metode Latihan.

Menurut Djamarah dan Aswin (2005 : 86). Pentingnya pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran IPA berkaitan dengan nilai strategi metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Nilai strategi metode, maksudnya adalah bahwa metode yang digunakan harus dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan ajar dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Tugas latihan merupakan refleksi kehidupan. Setiap orang dalam hidupnya sehari-hari tidak terlepas dari latihan-latihan yang seyogyanya dikembangkan dalam kehidupan di sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan berbagai pelatihan. Sudah barang tentu latihan yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topic yang sedang dan atau akan dipelajari. Menurut Sudirman dkk (2002 : 140). “Metode latihan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan latihan (soal-soal) tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran, baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Metode latihan ini dalam pelaksanaannya sering berkaitan dengan metode-metode mengajar lainnya, seperti metode pemberian tugas, mengadakan demonstrasi, latihan mengadakan diskusi, dan sebagainya.

3. Hakekat Pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA sebagai bagian dari pelajaran yang diberikan di SMP karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi atau berkreasi serta berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan karya, belajar melalui karya, dan belajar tentang karya. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pembelajaran IPA memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai

multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, linguistik, logik, matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Pembelajaran secara umum dapat dimaknai dari beberapa sudut pandang yakni sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Penjelasannya sebagai berikut: (1) Sebagai disiplin, pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. (2) Sebagai ilmu, pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkat kompleksitas. (3) Sebagai sistem, pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar, dan (4) Sebagai proses, pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaianya, termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba, dan penelitian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi yang dipilih untuk penelitian tindakan kelas adalah tempat peneliti bekerja (unit kerja peneliti), yaitu SMPN 2 Subang. Dalam hal ini penulis akan menentukan subjek penelitian kepada peserta didik kelas VIII-B SMPN 2 Subang tahun pelajaran 2016-2017 sebanyak 40 peserta didik terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 23 peserta didik perempuan. Penetapan SMP Negeri 5 Subang sebagai tempat penelitian disesuaikan dengan aktivitas penulis sebagai salah seorang guru yang mengampu mata pelajaran IPA di sekolah tersebut, sehingga penulis sudah sangat mengenal situasi dan kondisi tempat penelitian, baik keadaan tempat maupun karakteristik peserta didiknya. Penelitian ini didasari oleh keinginan penulis untuk mengembangkan profesionalitas melalui tindakan penelitian (PTK) tanpa mengganggu waktu dan proses pembelajaran sehari-hari. Penelitian akan dilaksanakan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Adapun desain yang digunakan mengacu kepada desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, meliputi serangkaian trindakan yang membentuk siklus (Depdiknas, 1999 : 5). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Silabus, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. (2) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar, (3) Alat Pengumpulan Data meliputi (a) Lembar tes, (b) Lembar

observasi, (c) dan angket. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dapat ditafsirkan tentang aktivitas guru selama pembelajaran siklus I dapat dilihat bahwa guru kurang maksimal dalam hal mengarahkan peserta didik secara individual maupun kelompok dalam pemahaman materi, menetapkan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan oleh peserta didik selama belajar, dan menetapkan sikap yang diharapkan diperlihatkan peserta didik selama pembelajaran. Guru kurang mengerahkan kepada peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok dalam pemahaman materi yang diajarkan dan memotivasi peserta didik untuk menanggapi pemikiran yang dikemukakan oleh teman-temannya dalam diskusi, namun tidak terlihat adanya perilaku guru yang dapat menghambat atau mengganggu proses pembelajaran. Pada pembelajaran siklus II mulai mengarahkan peserta didik secara individual maupun kelompok dalam pemahaman materi, menetapkan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan oleh peserta didik selama belajar, dan menetapkan sikap yang diharapkan diperlihatkan peserta didik selama pembelajaran, menekan usaha peserta didik dalam menyelesaikan masalah, dan memotivasi peserta didik untuk menanggapi pemikiran yang dikemukakan oleh teman-temannya dalam diskusi. Pada pembelajaran siklus III, guru sudah sangat menguasai model pembelajaran yang harus dilakukan serta guru juga sudah enunjukkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas. Sehingga hampir semua aspek yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode latihan sudah dapat dikuasai dan diimplementasikan selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang diberikan oleh observer dengan nilai baik. Semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru pada saat apersepsi. Peserta didik masih menunjukkan sikap lemah dalam mengingat materi persoalan yang diberikan dan lemah dalam menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah atau menemukan berbagai alternatif jawaban masalah dalam aktivitas latihan.

Disamping itu juga peserta didik belum berani mengemukakan ide/pendapat/pemikiran, masih kelihatan takut-takut untuk bertanya, untuk tampil, serta masih pasif ketika bertanya kepada teman. Pada siklus II, peserta didik semuanya memperhatikan penjelasan guru dan teman pada saat berdiskusi. Namun masih ditemukan beberapa peserta didik yang lemah dalam menemukan ide atau pendapat untuk dilontarkan pada kegiatan pembelajaran, bahkan peserta didik yang bersangkutan belum berani mengemukakan ide/pendapat/pemikiran, bertanya, tampil, serta masih pasif ketika ada temannya yang mempresentasikan. Pada pembelajaran siklus III, peserta didik sudah memahami model pembelajaran yang dilakukan, serta peserta didik juga sudah menunjukkan kemampuannya dalam mengikuti berbagai langkah pembelajaran. Sehingga hampir semua aspek yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode latihan sudah dapat dikuasai dan diimplementasikan selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang diberikan oleh observer dengan nilai baik. Pendapat peserta didik terhadap model pembelajaran adalah : (a) Peserta didik menyatakan sangat setuju (62,5 %) dan setuju (37,5) bahwa belajar IPA dengan menggunakan metode latihan sangat menarik, (b) Peserta didik menyatakan sangat setuju (80,0 %) dan setuju (20,0 %), bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode latihan membuat peserta didik bisa mengetahui dan memahami persoalan dengan lebih jelas, (c) Peserta didik menyatakan sangat setuju (70,0 %) dan setuju (30,0 %) bahwa belajar IPA dengan menggunakan metode latihan menjadi lebih aktif, (d) Peserta didik menyatakan sangat setuju (40,0 %) dan setuju (50,0 %), serta (10,0 %) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode latihan mampu melakukan pemaparan hasil belajar, (e) Peserta didik menyatakan sangat setuju (65,0 %) dan setuju (35,0 %) serta (9,7 %) menyatakan tidak setuju bahwa belajar IPA dengan menggunakan metode latihan membuat pikiran lebih berkembang ., (e) Peserta didik menyatakan sangat setuju (47,5 %) dan setuju (37,5 %) serta (15,0 %) menyatakan tidak setuju, bahwa pembelajaran IPA dengan adanya diskusi, membuat peserta didik ingin selalu bertanya, (f) Peserta didik menyatakan sangat setuju (25,0 %) dan setuju (67,5 %) serta (7,5 %) menyatakan tidak setuju bahwa belajar IPA menggunakan metode latihan membuat selalu mengemukakan ide dan pendapat, (g) Peserta didik menyatakan setuju (12,5 %) dan tidak setuju (12,5 %), serta (75,0 %) menyatakan sangat tidak setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode latihan bosan melakukan pembelajaran, (h) Peserta didik menyatakan sangat setuju (80,0 %) dan setuju (20,0) bahwa cara belajar IPA dengan menggunakan metode latihan membuat peserta didik senang bertukar pikiran dengan teman-temannya ketika menghadapi persoalan, (i) Peserta didik menyatakan sangat setuju (57,5 %) dan setuju (42,5 %), bahwa pembelajaran

dengan menggunakan metode latihan membuat peserta didik selalu siap melakukan presentasi di depan kelas.

Hasil tes kemampuan menunjukkan bahwa pada pelaksanaan evaluasi I yang dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai, sebagian siswa memperoleh nilai di bawah ketuntasan, yaitu sebanyak 15 siswa, atau dengan kata lain bahwa pada evaluasi I, hanya 25 (65,2 %) orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah sebesar 30 dengan nilai rata-rata sebesar 59,00. Pada siklus II masih ada siswa memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan, yaitu sebanyak 11 siswa, atau dengan perkataan lain bahwa hasil yang diperoleh siswa pada evaluasi II, terdapat peningkatan, yaitu sebanyak 29 orang siswa (72,5 %) yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 100 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 72,00. Pada tes evaluasi siklus III, sebanyak 35 orang siswa (87,5 %) yang mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian bahwa kemampuan akhir siswa untuk mengikuti model pembelajaran IPA dengan menggunakan metode latihan sudah nampak, yaitu dengan diperolehnya nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 100 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 60 dengan nilai rata-rata sebesar 78,75

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut (1) Berdasarkan hasil observasi menunjukkan hasil bahwa aktivitas guru lebih efektif dan kreativitasnya lebih meningkat selama melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan, (2) Berdasarkan hasil pengisian angket menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran IPA materi sifat bahan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan oleh pernyataan-pernyataannya yang positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan, (3) Berdasarkan analisis terhadap hasil evaluasi yang diberikan kepada peserta didik pada akhir siklus I, siklus II, dan akhir siklus III, bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik pada pelajaran IPA materi Sifat bahan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dalam meningkatkan keterampilan, khususnya belajar IPA melalui upaya peningkatan minat dan sikap terhadap IPA, sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan, (2) Bagi guru, hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan

pengalaman dalam mengembangkan profesionalisme dengan cara mengaktualisasikan model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran IPA, (3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan awal dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah dan Aswin (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim (2003). *Kapita Selekta Pembelajaran IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Karli dan Yuliatianingsih. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Zuhairini dan Namsa. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Majalah Pendidikan Gerbang
- Sudirman, dkk (1992). *Ilmu pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.